PAULO COELHO

Sebelas Menit

Eleven Minutes

SEBELAS MENIT

Paulo Coelho

SEBELAS MENIT

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

Ya Maria yang dikandung tanpa noda,
doakanlah kami yang memohon pertolonganmu. Amin.

PADA tanggal 29 Mei 2002, hanya beberapa jam sebelum memberikan sentuhan-sentuhan akhir pada buku ini, saya berkunjung ke Grotto di Lourdes, Prancis, untuk mengisi beberapa botol dengan air suci dari mata air di sana. Di dalam Basilica, seorang laki-laki berusia tujuh puluhan tahun berkata pada saya, "Wah, Anda mirip sekali dengan Paulo Coelho." Saya menjawab bahwa saya memang Paulo Coelho. Orang itu memeluk saya, lalu memperkenalkan saya pada istri dan cucu perempuannya. Kemudian dia memaparkan pada saya bahwa buku-buku saya telah memberikan arti penting bagi hidupnya, dan dia mengakhiri kalimatnya dengan berkata, "Buku-buku Anda membuat saya berani bermimpi." Saya sudah sering mendengar kata-kata ini, dan saya selalu sangat senang mendengarnya. Akan tetapi pada waktu itu saya merasa sangat cemas, sebab saya tahu novel baru saya, *Eleven Minutes*, bercerita tentang topik yang keras, sulit, mengejutkan. Saya menghampiri mata air itu, mengisi botol-botol saya, kemudian kembali pada orang tersebut. Saya tanyakan di mana dia tinggal (di Prancis sebelah utara, dekat Belgia), dan saya catat namanya.

Buku ini saya persembahkan untuk Anda, Maurice

Gravelines. Saya punya kewajiban pada Anda, istri Anda, dan cucu perempuan Anda, serta pada diri saya sendiri, untuk berbicara tentang hal-hal yang menyangkut diri saya sendiri, bukan hanya hal-hal yang ingin didengar orang-orang. Ada buku-buku yang membuat kita bermimpi, ada pula yang menghadapkan kita pada realitas, tapi yang paling penting bagi si penulis adalah kejujurannya ketika dia menulis bukunya.

DI kota itu ada seorang perempuan yang terkenal sebagai seorang berdosa. Ketika perempuan itu mendengar bahwa Yesus sedang makan di rumah orang Farisi itu, datanglah ia membawa sebuah buli-buli pualam berisi minyak wangi.

Sambil menangis ia pergi berdiri di belakang Yesus dekat kaki-Nya, lalu membasahi kaki-Nya itu dengan air matanya dan menyekanya dengan rambutnya, kemudian ia mencium kaki-Nya dan meminyakinya dengan minyak wangi itu.

Ketika orang Farisi yang mengundang Yesus melihat hal itu, dia berkata dalam hatinya: "Jika Ia ini nabi, tentu Ia tahu, siapakah dan orang apakah perempuan yang menjamah-Nya ini; tentu Ia tahu, bahwa perempuan itu adalah seorang berdosa."

Lalu Yesus berkata kepadanya: "Simon, ada yang hendak Kukatakan kepadamu." Sahut Simon: "Katakanlah, Guru."

"Ada dua orang yang berhutang kepada seorang pelepas uang. Yang seorang berhutang lima ratus dinar, yang lain lima puluh.

"Karena mereka tidak sanggup membayar, maka ia

menghapuskan hutang kedua orang itu. Siapakah di antara mereka yang akan terlebih mengasihi dia?"

Jawab Simon: "Aku kira dia yang paling banyak dihapuskan hutangnya." Kata Yesus kepadanya: "Betul pendapatmu itu."

Dan sambil berpaling kepada perempuan itu, Ia berkata kepada Simon: "Engkau lihat perempuan ini? Aku masuk ke rumahmu, namun engkau tidak memberi Aku air untuk membasuh kaki-Ku, tetapi dia membasahi kaki-Ku dengan air mata dan menyekanya dengan rambutnya.

"Engkau tidak mencium Aku, tetapi sejak Aku masuk ia tiada henti-hentinya mencium kaki-Ku.

"Engkau tidak meminyaki kepala-Ku dengan minyak, tetapi ia meminyaki kaki-Ku dengan minyak wangi.

"Sebab itu Aku berkata kepadamu: Dosanya yang banyak itu telah diampuni, sebab ia telah banyak berbuat kasih. Tetapi orang yang sedikit diampuni, sedikit juga ia berbuat kasih."

Lukas 7: 37-47

Sebab akulah yang pertama dan terakhir
yang dipuja dan dianggap hina
Aku perempuan sundal dan orang suci
Aku seorang istri, aku juga sang perawan
Aku sang ibu dan sang anak perempuan
Akulah sepasang lengan ibuku
Aku mandul, dan anak-anakku banyak
Aku perempuan yang menikah dan yang melajang
Aku perempuan yang melahirkan anak dan yang tak pernah beranak
Akulah penghiburan atas sakitnya melahirkan
Aku seorang istri sekaligus suami
Dari suamiku aku tercipta
Aku ibu dari ayahku
Aku juga saudari suamiku
Dan dia adalah putraku yang kehadirannya tidak diterima
Hormati aku selalu
Sebab akulah si pembawa malu dan keindahan

Himne Kepada Isis, abad ketiga atau keempat SM,
ditemukan di Nag Hammadi

PADA zaman dahulu kala, ada seorang pelacur bernama Maria. Nanti dulu. Kalimat "Pada zaman dahulu kala" biasanya digunakan untuk mengawali cerita anak-anak, sementara kata "pelacur" hanya cocok untuk orang dewasa. Bagaimana mungkin saya memulai buku ini dengan pilihan kata yang begitu kontradiktif? Tapi berhubung setiap saat dalam hidup ini kita jalani dengan satu kaki di negeri dongeng dan satu lagi di jurang tak berdasar, biarlah kalimat tersebut dipertahankan untuk memulai kisah ini.

Pada zaman dahulu kala, ada seorang pelacur bernama Maria.

Seperti semua pelacur, dia lahir sebagai perempuan lugu, dan perawan; ketika beranjak remaja, dia mengkhayal bertemu sang pria idaman (kaya, tampan, cerdas), menikah (mengenakan gaun pengantin, tentunya), mempunyai dua anak (yang setelah dewasa menjadi orang-orang terkenal), dan tinggal di rumah yang indah (dengan pemandangan ke laut). Ayah Maria seorang *salesman* keliling, ibunya penjahit, dan kota asalnya yang berada di pedalaman Brazil hanya mempunyai satu ge-

dung bioskop, satu kelab malam, dan satu bank. Itu sebabnya Maria senantiasa berharap suatu hari nanti Pangeran Idaman-nya datang tiba-tiba, menjemputnya dan membawanya pergi, dan mereka akan menaklukkan dunia bersama-sama.

Sementara menunggu kedatangan Pangeran Idamannya, dia hanya bisa berkhayal. Maria pertama kali jatuh cinta ketika berumur sebelas tahun, dalam perjalanan dari rumahnya ke sekolah. Pada hari pertama semester tersebut, dia mendapati dirinya tidak berjalan sendirian ke sekolah. Anak laki-laki yang tinggal di dekat rumahnya dan satu jurusan dengannya juga sedang berjalan kaki ke sekolah. Mereka tidak pernah mengobrol sepanjang perjalanan, namun lambat laun Maria menyadari bahwa baginya, saat terindah setiap hari adalah saat-saat berangkat ke sekolah: saat-saat berjalan kaki di jalanan berdebu, haus dan capek, di bawah terik matahari, dengan si anak lelaki yang berjalan cepat, sementara dia sendiri matimatian berusaha menjajari langkah anak itu.

Hal ini terus berlanjut, berbulan-bulan; Maria, yang tidak suka belajar dan hanya bisa menonton televisi sebagai hiburan satu-satunya, mulai berharap hari-hari berlalu cepat; dia tak sabar menunggu saat-saat berangkat ke sekolah, dan tidak seperti anak-anak perempuan lain sebayanya, dia merasa hari-hari akhir minggu sangatlah membosankan. Berhubung bagi anak-anak waktu berlalu lebih lambat daripada bagi orang dewasa, Maria merasa sangat tersiksa dan hari-hari itu terasa begitu panjang, sebab dia hanya punya waktu sepuluh menit untuk bersama-sama

dengan kekasih hatinya, dan ribuan jam yang berlalu lambat hanya bisa dihabiskan dengan berkhayal tentang anak itu, sambil membayangkan betapa senangnya andai mereka bisa mengobrol.

Kemudian terjadilah hal itu.

Suatu pagi, dalam perjalanan ke sekolah, anak laki-laki itu menghampirinya dan bertanya apakah boleh meminjam pensil. Maria tidak menjawab; dia malah kelihatan agak kesal didekati dengan tiba-tiba, dan mempercepat langkahnya. Dia tertegun ketika melihat anak itu melangkah ke arahnya, sebab dia takut anak itu menyadari besarnya cinta Maria terhadapnya, betapa Maria begitu bersemangat menunggu-nunggunya, memimpikan bisa menggandeng tangannya, berjalan bersamanya keluar dari gerbang-gerbang sekolah, terus dan terus sampai ke ujung jalan, di mana—kata orang-orang—ada kota besar, bintang-bintang film dan bintang-bintang televisi, mobil-mobil, gedung-gedung bioskop, dan berbagai hiburan menarik yang tak terhitung banyaknya.

Sepanjang sisa hari itu Maria tak bisa memusatkan pikiran pada pelajaran-pelajarannya, tersiksa oleh sikap konyolnya sendiri; tapi dia juga lega karena sekarang dia tahu anak itu ternyata menaruh perhatian padanya; meminjam pensil hanyalah alasan untuk membuka percakapan, sebab ketika anak itu mendekatinya, Maria melihat dia sudah punya pena di sakunya. Maria menunggu sampai ada kesempatan berikutnya, dan malam itu—serta malam-malam selanjutnya—dia berkali-kali melatih apa yang akan dikatakannya pada anak itu, sam-

pai dia menemukan cara yang pas untuk memulai cerita yang tak ada akhirnya.

Tapi ternyata tidak ada kesempatan berikutnya. Mereka masih berjalan bersama ke sekolah, kadang Maria beberapa langkah di depan, sambil menggenggam pensil erat-erat di tangan kanannya, kadang-kadang berjalan agak di belakang si anak lelaki, supaya bisa memandang sayang padanya, tapi anak itu tidak pernah mengatakan apa-apa lagi padanya. Maria terpaksa memendam perasaan cinta dan kepedihannya dalam diam, sampai akhir tahun sekolah.

Suatu pagi, selama masa libur panjang sekolah yang menyusul kemudian, Maria mendapati ada darah di kedua kakinya ketika dia bangun tidur. Dia yakin sekali dia akan mati, maka dia memutuskan meninggalkan sepucuk surat untuk anak laki-laki itu, yang berisi pernyataan cintanya, kemudian dia hendak masuk ke hutan belukar, supaya mati dibunuh oleh salah satu dari dua monster yang meneror para penduduk desa sekitarnya: serigala jadi-jadian dan *mula-sem-cabeça* (konon makhluk ini mulanya kekasih gelap seorang pastor yang kemudian berubah menjadi keledai, dan dikutuk untuk berkeliaran pada malam hari). Dengan demikian, kedua orangtuanya tidak terlalu menderita menangisi kematiannya, sebab meski senantiasa tertimpa berbagai kemalangan, orang miskin selalu optimis. Kedua orangtuanya akan menganggap dia diculik oleh sebuah keluarga kaya yang tidak mempunyai anak, dan suatu hari nanti dia akan kembali sebagai orang kaya dan terkenal; sementara itu, pujaan hatinya

saat ini (dan selama-lamanya tidak akan pernah melupakannya, dan akan menyesali diri setiap hari karena tidak mengajaknya bicara lagi.

Tetapi Maria batal menulis surat itu, sebab ibunya masuk ke kamarnya. Begitu melihat seprai yang bernoda darah, ibunya tersenyum dan berkata,

"Sekarang kau sudah menjadi wanita dewasa."

Maria tidak mengerti, apa hubungan darah di kakinya dengan menjadi wanita dewasa, tapi ibunya tidak bisa memberikan penjelasan yang memuaskan. Ibunya hanya berkata itu kejadian normal, dan mulai saat ini, selama empat atau lima hari dalam sebulan, Maria harus mengenakan semacam pembalut di antara kedua kakinya. Maria bertanya apakah laki-laki juga mengenakan semacam selang untuk mencegah darah mengotori celana panjang mereka. Dia diberitahu bahwa hal semacam ini hanya terjadi pada wanita.

Maria memprotes pada Tuhan, namun pada akhirnya dia terbiasa juga dengan menstruasinya. Tapi dia tidak bisa membiasakan diri tanpa anak laki-laki itu. Dia terus saja menyalahkan dirinya sendiri, kenapa begitu bodoh melarikan diri dari hal yang sangat didambakannya. Sehari sebelum semester baru dimulai, Maria pergi ke satu-satunya gereja di kota itu dan berikrar di hadapan patung Santo Antonius bahwa dia akan mengambil inisiatif dan mengajak bicara anak itu.

Keesokan harinya Maria mengenakan gaunnya yang paling bagus, yang dibuatkan ibunya untuk hari pertama masuk sekolah lagi, dan dia pun berangkat, bersyukur

pada Tuhan karena masa liburan sudah berakhir. Tapi anak laki-laki itu tidak kelihatan. Satu minggu yang penuh penantian berlalu, sampai suatu ketika, melalui beberapa teman sekolah, Maria mengetahui bahwa anak itu sudah pindah dari kota tersebut.

"Dia sudah pergi ke suatu tempat jauh," kata seseorang.

Pada saat itu barulah Maria menyadari, ada hal-hal tertentu yang kalau sudah hilang tidak bisa diraih kembali. Dia juga belajar bahwa ada yang namanya "suatu tempat jauh", bahwa dunia ini sangat luas dan kota kelahirannya sangat kecil; dan bahwa pada akhirnya orang-orang yang paling menarik selalu pergi. Dia juga ingin pergi, tapi dia masih sangat muda. Namun demikian, sambil memandangi jalanan-jalanan berdebu kota tempat tinggalnya, Maria memutuskan suatu hari nanti dia akan mengikuti jejak si anak lelaki. Selama sembilan hari Jumat berikutnya dia mengambil komuni, sesuai kebiasaan dalam agama yang dianutnya. Dia juga memohon pada Perawan Maria agar membawanya pergi dari sini.

Selama beberapa waktu dia merasa sedih. Sia-sia saja dia berusaha mencari tahu ke mana perginya si anak lelaki. Tidak ada yang tahu ke mana orangtua anak itu pindah. Maria mulai merasa dunia ini terlalu luas, cinta sangatlah berbahaya, dan Perawan Maria adalah orang suci yang tinggal jauh di surga sana, tidak mau membuka telinga bagi doa-doa anak-anak.

TIGA tahun berlalu; Maria belajar geografi dan matematika, dia juga mulai rajin menonton telenovela-telenovela di televisi; di sekolah dia membaca majalah erotik; yang pertama baginya; dan dia mulai menulis buku harian, menggambarkan kehidupannya yang membosankan serta hasratnya mengalami sendiri segala sesuatu yang didengarnya di kelas—samudra, salju, pria-pria bersorban, wanita-wanita anggun yang bertabur permata gemerlapan. Tapi berhubung tidak ada orang yang bisa hidup dari mimpi-mimpi muluk—apalagi kalau ibunya hanya tukang jahit dan ayahnya jarang berada di rumah—Maria segera menyadari bahwa dia perlu lebih memerhatikan segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya. Dia belajar agar bisa meningkatkan kehidupannya, sekaligus mencari orang yang bisa diajak berbagi impian-impiannya untuk bertualang. Ketika baru menginjak usia lima belas tahun, dia jatuh cinta pada seorang pemuda yang dikenalnya dalam acara prosesi Minggu Suci.

Maria tidak mau mengulangi kesalahan masa kecilnya: mereka mengobrol, menjadi sahabat, dan mulai sering pergi bersama ke bioskop dan ke pesta-pesta. Maria juga memerhatikan bahwa, seperti halnya dengan cinta per-

tamanya dulu, dia lebih mengaitkan cinta dengan ketidakhadiran orang yang dicintainya daripada kehadirannya: dia suka merasa sangat rindu pada kekasihnya, dia suka berjam-jam membayangkan apa yang akan mereka obrolkan kalau bertemu nanti, dia suka mengingat-ingat setiap detik yang mereka habiskan bersama-sama, apa-apa saja perbuatannya yang salah dan benar. Maria suka membayangkan dirinya sebagai wanita muda yang sudah berpengalaman, yang telah membiarkan satu cinta yang sungguh istimewa lepas dari genggamannya, hingga menimbulkan kepedihan seperti telah dirasakannya; sekarang dia bertekad untuk berjuang sekuat tenaga memperoleh pemuda ini dan menjadi istrinya; dia yakin sekali pemuda inilah orang yang *tepat* untuk menikah dengannya, mempunyai anak-anak bersama-sama, dan tinggal di rumah tepi pantai itu. Maka dia pun membicarakan hal ini dengan ibunya. Ibunya berkata dengan nada memohon,

"Tapi kau masih sangat muda, Sayang."

"Ibu menikah dengan Ayah saat berumur enam belas tahun."

Ibunya tidak mau menjelaskan bahwa pernikahan itu terjadi karena dia sudah hamil lebih dulu, maka untuk menyudahi urusan ini, dia cuma mengatakan, "Waktu itu keadaannya beda."

Keesokan harinya, Maria dan kekasihnya berjalan-jalan di pedesaan. Mereka mengobrol sedikit, dan Maria bertanya apakah pemuda itu tertarik untuk bepergian. Bukannya menjawab, pemuda itu malah memeluknya dan menciumnya.

Ciuman pertamanya! Sudah begitu sering Maria membayangkan saat itu! Dan pemandangan di hadapan mereka pun sungguh indah—burung-burung bangau beterbangan, matahari terbenam, keindahan liar daerah semi gurun itu, suara musik di kejauhan. Maria pura-pura menjauhkan diri, tapi kemudian dipeluknya pemuda itu dan ditirunya adegan yang sudah begitu sering dilihatnya di bioskop, majalah-majalah, dan televisi: dia menyapukan bibirnya pada bibir pemuda itu dengan agak bernafsu, kepalanya bergerak kiri-kanan, setengah berirama, setengah kalap. Sesekali terasa olehnya lidah pemuda itu menyentuh giginya; rasanya enak.

Sekonyong-konyong pemuda itu berhenti menciuminya dan bertanya,

"Apa kau tidak mau?"

Dia mesti menjawab apa? Maukah dia? Tentu saja mau! Tapi wanita tidak sepantasnya mengekspos diri seperti itu, apalagi pada calon suaminya; bisa-bisa si calon suami curiga sepanjang hidupnya, apakah istrinya semudah itu mengatakan "ya" dalam hal apa pun. Maka Maria memutuskan tidak menjawab.

Pemuda itu menciumnya lagi, kali ini tidak begitu bergairah. Kemudian lagi-lagi dia berhenti mencium, wajahnya merah. Tahulah Maria, ada yang sangat tidak beres, tapi dia takut bertanya ada apa. Diraihnya tangan pemuda itu, dan mereka kembali ke kota sambil membicarakan hal-hal lain, seakan-akan tidak ada apa-apa.

***

Malam itu Maria menulis di buku hariannya—sesekali menggunakan kata yang sulit, sebab dia yakin suatu hari nanti segala yang ditulisnya akan dibaca oleh orang lain; selain itu, dia yakin sesuatu yang sangat penting telah terjadi.

Saat bertemu seseorang dan jatuh cinta, seisi alam semesta serasa berpihak pada kita. Ini kulihat hari ini, saat matahari terbenam. Tapi kalau ada yang tidak beres, maka segalanya kacau! Tidak ada burung bangau, tidak ada nada-nada musik di kejauhan, bahkan sentuhan bibirnya pun tidak terasa. Bagaimana mungkin keindahan yang baru beberapa saat sebelumnya ada di sana bisa lenyap seketika?

Kehidupan bergerak sangat cepat. Dalam hitungan detik kita digusah dari surga ke neraka.

Keesokan harinya Maria bercerita pada teman-teman perempuannya. Mereka semua telah melihat dia berjalan-jalan dengan calon "tunangan"-nya. Tidak puas rasanya kalau sekadar mempunyai pujaan hati; orang-orang mesti tahu juga bahwa dirimu sangatlah dicintai. Teman-temannya tidak sabar ingin tahu apa yang terjadi, dan Maria dengan sangat bangga menceritakan bahwa yang paling mengasyikkan adalah ketika lidah pemuda itu menyentuh giginya. Salah seorang temannya tertawa.

"Apa kau tidak membuka mulutmu?"

Sekonyong-konyong segalanya menjadi jelas—pertanyaan pemuda itu, kekecewaannya.

"Untuk apa?"

"Supaya dia bisa memasukkan lidahnya ke dalam."

"Memang apa bedanya?"

"Susah dijelaskan. Pokoknya begitulah biasanya orang berciuman."

Lalu gadis-gadis itu tertawa-tawa, pura-pura merasa kasihan, tapi sebenarnya dalam hati menyukuri karena iri, sebab mereka sendiri tidak pernah ditaksir pemuda mana pun. Maria pura-pura tidak peduli; dia ikut tertawa, meski dalam hati dia menangis. Diam-diam dia menyumpahi film-film yang telah dilihatnya di bioskop, sebab dari situlah dia belajar memejamkan mata, menaruh tangannya di kepala si pemuda, dan menggerakkan kepalanya sedikit ke kiri-kanan, tapi ternyata itu tidak berhasil menunjukkan maksud utamanya yang paling penting. Maria mereka-reka alasan yang paling tepat (aku tidak ingin menyerahkan diriku seketika itu juga, sebab aku belum yakin, tapi sekarang aku menyadari kau memang cinta sejati dalam hidupku) dan menunggu kesempatan berikutnya.

Baru tiga hari kemudian dia bertemu lagi dengan pemuda itu, di sebuah pesta di klub lokal. Pemuda itu menggandeng tangan salah seorang teman Maria, yang waktu itu menanyakan tentang ciuman mereka. Maria lagi-lagi berpura-pura tidak peduli, dan berhasil bertahan sampai acara malam itu berakhir, mengobrol dengan teman-temannya tentang bintang-bintang film dan cowok-cowok lokal, sambil pura-pura tidak memerhatikan